

BAB II KAJIAN TEORI

Dalam Bab II ini, penulis akan memaparkan beberapa teori yang akan digunakan nantinya dalam menganalisis data penelitian guna menemukan makna yang sesuai.

A. Kajian Teori

1. Konsep Pendidikan Akhlak

Istilah pendidikan akhlak terdiri dari dua suku kata yaitu pendidikan dan akhlak. Keduanya memiliki makna tersendiri, dimana pendidikan berasal dari kata “didik” yang kemudian ditambahi imbuhan awalam “pen” dan akhiran “an” yang memiliki arti sebuah tindakan atau perbuatan untuk mengajarkan sesuatu. Intilah pendidikan ini berasal dari bahasa Yunani yakni “*paedagogy*” yang artinya seorang anak yang pulang pergi sekolah demngan diantarkan oleh seorang pelayan. Sedangkan istilah pelayan yang mengantarkan anak untuk pulang pergi sekolah disebut dengan “*paedagogos*”. Kemudian dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan suatu hal yang ada di dalamnya. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan dengan *to educate* yang berarti tindakan untuk memperbaiki moral dan melatih kemampuan intelektual,¹¹

Dalam ajaran Islam, istilah pendidikan disebut dengan *ta’dib*. Kata *ta’dib* memiliki pengertian yang sifatnya lebih tinggi yang mencakup semua unsur-unsur pengetahuan (*ilm*), pengajaran (*ta’lim*), serta pengasuhan (*tarbiyah*). Dalam perkembangannya, kata *ta’dib* sebagai istilah pendidikan hilang. Hingga akhirnya para ahli Islam menemukan istilah baru dalam menggandakan kata *ta’dib*, yakni *at-tarbiyah* atau sering disebut tarbiah. Yang mulanya berasal dari kata *rabba-yurabbi-tarbiyatan* memiliki arti tumbuh dan berkembang.¹²

Sedangkan pengertian akhlak dalam istilah etimologi (secara bahasa), kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu اخلاق yang bentuk jamaknya adalah خلق yang memiliki arti tingkah laku, sopan santun, budi pekerti dan tabiat. Kata akhlak berasal

¹¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 13.

¹² Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 9.

dari kata خلق yang artinya menciptakan.¹³ Menurut Abudin Nata, pengertian akhlak adalah perbuatan yang dilakukan secara mendalam tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah melekat pada jiwa sehingga secara tidak sadar akan melakukan sesuatu tanpa pertimbangan dan pemikiran.¹⁴ Dengan demikian, akhlak merupakan tingkah laku yang dilakukan secara tidak sadar. Akhlak juga tidak hanya tingkah laku moralitas dalam masyarakat, namun juga sebagai standar kehidupan masyarakat itu sendiri dan dilakukan secara sukarela. Dalam hal ini masyarakat sendiri yang menetapkan standar moralitas tersebut dan setiap masyarakat dapat berbeda di setiap daerah.

Akhlik tumbuh dari dalam jiwa seseorang yang kemudian menyalur ke seluruh tubuh yang mampu menggerakkan dan menghasilkan sifat-sifat orang tersebut. Selain itu, akhlak dipupuk dengan sifat-sifat humanity dan iman sehingga kemanusiaan dan keimanan menjadikan akhlak tetap bersemi.¹⁵ Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasannya akhlak merupakan suatu perbuatan yang bersumber dari dorongan jiwa yang mampu melakukan sesuatu tanpa berfikir dan pertimbangan dengan niat tulus dan bukan karena ingin mendapatkan pujian.¹⁶

Dalam agama Islam akhlak merupakan dasar utama bagi kehidupan sosial. Bahkan Nabi Saw sendiri diutus guna menyempurnakan akhlak. Tidak hanya bagi umat Islam sendiri, namun untuk seluruh alam semesta.

صحيح البخاري ٣٥٧٢: حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ عَبَّاسٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا الْمُثَنَّى عَنْ أَبِي جَمْرَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمَّا بَلَغَ أَبَا ذَرٍّ مَبْعَثُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِأَخِيهِ ارْكَبْ إِلَى هَذَا الْوَادِي فَاعْلَمْ لِي عِلْمَ هَذَا الرَّجُلِ الَّذِي يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ يَأْتِيهِ الْخَبْرُ مِنَ السَّمَاءِ وَاسْمِعْ مِنْ قَوْلِهِ ثُمَّ اثْنِي فَأَنْطَلِقَ الْأَخُ حَتَّى قَدِمَهُ وَسَمِعَ مِنْ قَوْلِهِ

¹³ 'Aliyah, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Karangan Imam Al-Zarnuji," 164.

¹⁴ 'Aliyah, 164.

¹⁵ Idris Yahya, *Telaah Akhlaq dari Sudut Teoritis* (Semarang: Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, 2000), 6.

¹⁶ Samsul Munir, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), 23.

ثُمَّ رَجَعَ إِلَى أَبِي ذَرٍّ فَقَالَ لَهُ رَأَيْتُهُ يَأْمُرُ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ وَكَلَامًا مَا هُوَ
بِالشَّعْرِ¹⁷

Artinya : Telah menceritakan kepadaku 'Amru bin 'Abbas telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Mahdi telah menceritakan kepada kami Al Mutsanna dari Abu Hamzah dari Ibnu 'Abbas radliyallahu 'anhuma berkata: Ketika berita pengangkatan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai Nabi sampai kepada Abu Dzar, dia berkata kepada saudaranya: "Berangkatlah kamu menuju lembah (Makkah) itu, dan kabarkan kepadaku tentang laki-laki yang mengaku sebagai Nabi ini dan mengaku berita dari langit datang kepadanya, dengarkanlah ucapannya kemudian kembalilah kepadaku!" Maka saudaranya berangkat hingga sampai di Makkah dan mendengarkan apa yang diucapkan laki-laki yang dimaksud (Nabi), lalu dia kembali kepada Abu Dzar, dan berkata: "Aku melihatnya mengajak kepada keluhuran perilaku dan ucapan yang bukan sya'ir." (HR. Bukhari no. 3572)

Dalam hadis riwayat bukhari juga dijelaskan bahwasannya orang yang paling baik dapat dilihat dari akhlakunya. Karena sebaik-baiknya umat Islam adalah yang paling mulia akhlakunya.

صحيح البخاري ٥٥٧٥: حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي شَقِيقٌ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ كُنَّا جُلُوسًا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو يُحَدِّثُنَا إِذْ قَالَ لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَّفَحِشًا وَإِنَّهُ كَانَ يَقُولُ إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا¹⁸

Artinya : Telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Hafsh telah menceritakan kepada kami Ayahku telah menceritakan kepada kami Al A'masy dia berkata: telah menceritakan kepadaku Syaqiq dari Masruq dia berkata: "Kami pernah duduk-duduk sambil berbincang-bincang

¹⁷ Imam Bukhari, *al-Jāmi' al-Musnad al-Şaḥiḥ al-Mukhtaş ar Min Umūr Rasūl allah Şallallah 'alaihi wa sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihi* (Beirut: Dar I, 1987), Hadis no. 3572.

¹⁸ Bukhari, Hadis no. 5575.

bersama Abdullah bin 'Amru, tiba-tiba dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah berbuat keji dan tidak pula menyuruh berbuat keji, bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling mulia akhlakunya." (HR. Bukhari 5575)

Adapun dalam kajian akhlak, dibagi menjadi dua bagian yaitu dasar serta ruang lingkup akhlak dan tujuan pendidikan akhlak. Dalam bagian dasar dan ruang lingkup akhlak terdapat ayat al-Qur'an dan hadis yang menjelaskan tentang akhlak diantaranya :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab/33:21)¹⁹

Ayat tersebut menjelaskan bahwasannya Allah Swt telah memperingatkan umat manusia telah datang suri tauladan (contoh akhlak yang baik) yaitu Nabi Saw. Nabi Saw merupakan sosok yang kuat imannya, pemberani, penyabar dan selalu tabah dalam menghadi segala cobaan serta memiliki akhlak yang paling mulia dibanding semua makhluk.²⁰ Jika manusia ingin menjadi pribadi yang baik dan memiliki akhlak yang mulia, maka sudah seharusnya meniru Nabi Saw.

Konsep akhlak merupakan segala sesuatu yang dinilai baik maupun buruk, dipuji, atau dihina dan semata-mata untuk tujuan hidup masyarakat. Menurut Abduh Diraz, ruang lingkup akhlak dibagi menjadi lima bagian yaitu:

a. Al-Akhlaq al-Fardiyah

Merupakan nilai-nilai perseorangan, di mana sebuah nilai ditanamkan pada individu masing-masing yang kemudian menjadikan hal tersebut akhlak individu tersebut dan dipegang teguh serta diterapkan dalam kehidupan

¹⁹ Shohib, *Al-Qur'an*.

²⁰ 'Aliyah, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Karangan Imam Al-Zarnuji," 165.

sehari-hari. Misalnya seorang individu dibiasakan untuk bersikap jujur dan disiplin sejak dini, maka kehidupan individu tersebut selanjutnya akan mencerminkan dan memegang teguh sikap jujur dan disiplin.

b. Al-Akhlaq al-Asuriyah

Yaitu nilai-nilai keluarga. Sebuah nilai yang ditanamkan pada lingkungan keluarga dan sebagai manifestasi akhlak dalam berkeluarga, baik itu akhlak yang terpuji ataupun tercela. Dalam hal ini dapat dilihat dari cara seorang individu memperlakukan orang yang lebih tua, bagaimana individu tersebut menghormati orang tua, dan bagaimana individu tersebut bersikap kepada anak-anaknya.

c. Al-Akhlaq al-Ijtima'iyah

Yaitu nilai-nilai dalam kehidupan sosial di masyarakat. Adapun hal ini dapat didefinisikan sebagai nilai yang ditanamkan dan dijadikan standar dalam menjalin hubungan sosial dalam lingkungan masyarakat. Seperti halnya saling tolong menolong antar sesama, berempati dan simpati ketika ada yang kesusahan, bersikap ramah kepada masyarakat di sekitar, dan menghargai orang lain dan tidak mementingkan dirinya sendiri (mendahulukan kepentingan masyarakat dan kepentingan orang lain).

d. Al-Akhlaq al-Darulah

Yaitu nilai-nilai akhlak dalam bernegara. Nilai-nilai yang dirumuskan dan disetujui oleh seluruh warga negara guna menjadi standar batas perilaku agar kehidupan berbangsa dan bernegara dapat tertib, aman, adil dan sejahtera. Dalam hal ini misalnya selalu membayar pajak tepat waktu, karena pembayaran pajak akan digunakan oleh negara untuk kebutuhan seperti dana bantuan kesehatan dan subsidi lainnya. Contoh lain yaitu dengan menjaga keutuhan bangsa dan tidak mencoba memecah suatu bangsa dengan mengadu domba sesama bangsa sendiri.

e. Al-Akhlaq al-Diniyah

Merupakan nilai-nilai akhlak dalam beragama. Al-Akhlaq al-Diniyah merupakan sebuah nilai yang seharusnya terdapat dalam diri seorang yang telah ditetapkan oleh Tuhan bagi setiap pemeluk agama. Nilai-nilai ini menjadi acuan dalam menjalankan ibadah dan bertujuan guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat serta mendapatkan ridha Allah Swt. Dalam hal ini misalnya selalu taat atas

perintah Allah Swt dan tidak meragukannya. Selalu bersyukur atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah Swt kepadanya.²¹

Adapun tujuan dalam pendidikan akhlak secara global adalah guna mencapai sebuah kebahagiaan. Oleh karena itu, apapun bentuk akhlak dan etika dan bagaimanapun alirannya, tujuannya secara umum adalah guna mencapai akhir yang bahagia.²² Apabila seorang individu telah memiliki akhlak yang baik, maka tentunya hidupnya akan bahagia dan disenangi oleh banyak orang. Kebahagiaan hidup tentu akan tercapai jika memiliki akhlak yang baik dalam jiwanya, dan hal inilah yang mengharuskan manusia memperbaiki akhlaknya.²³

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam agama Islam adalah agar manusia selalu berada dalam kebenaran serta senantiasa bersikap bijaksana dan berjalan pada jalan yang lurus sesuai dengan yang telah diperintahkan oleh Allah Swt. Dengan demikian, secara garis besar tujuan pendidikan akhlak berporos pada pembentukan pribadi manusia yang sempurna dan mulia, karena hal ini juga termasuk dalam misi Nabi Saw diutus oleh Allah SWT.

2. Konsep Moralitas (Etika)

Etika menurut pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai ilmu yang berkaitan dengan baik dan buruknya serta hak dan kewajiban moral.²⁴ Kata etika jika dilihat dari bahasa latin berasal dari kata *ethic* yang artinya adalah kebiasaan. Dalam hal ini yang dimaksud kebaikan adalah sesuatu yang menjadi kebiasaan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun seiring berkembangnya zaman, etika sekarang diartikan sebagai ilmu yang mengkaji berbagai masalah dan menilai baik buruknya suatu perbuatan dan tingkah laku manusia.²⁵

Dalam bahasa Yunani, kata etika diambil dari kata *Ethos*, yang memiliki makna tempat tinggal, kebiasaan, adat, dan cara berfikir. Memiliki bentuk jamak yaitu *ta etha* yang artinya adat

²¹ 'Aliyah, 166.

²² Munir, *Ilmu Akhlak*, 16.

²³ 'Aliyah, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Karangan Imam Al-Zarnuji," 167.

²⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

²⁵ Burhanuddin Salam, *Etika Individual* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 3.

kebiasaan. Kata etika jika dilihat dari segi istilah memiliki tiga makna. Adapun tiga makna tersebut yaitu *Pertama*, etika sebagai kumpulan asas-asas ataupun nilai-nilai kebaikan dalam tingkah laku. *Kedua*, etika sebagai dasar dalam menilai tingkah laku besar salah atau baik butuknya perilaku seseorang. *Ketiga*, etika sebagai ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang baik dan buruknya serta hak dan kewajiban moral kemasyarakatan.²⁶

Moralitas ataupun etika itu sendiri merupakan teori tentang nilai-nilai yang meliputi pembahasan teoritis mengenai nilai serta ilmu terkait kesucilaan sebagai landasan dalam hidup bermasyarakat. Jika dilihat dalam pandangan filsafat, etika ialah cabang ilmu filsafat yang membahas mengenai perilaku manusia baik itu baik maupun buruk, cara mengambil keputusan dan sudut pandang manusia dalam menilai sebuah tingkah laku. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa moralitas ataupun etika adalah filsafat terkait perilaku manusia.²⁷

Dilihat dari perkembangan sejarah, etika sebagai filsafat moral dibagi menjadi empat teori. Adapun empat teori ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, hedonisme. *Kedua*, Eudemonisme. *Ketiga*, Utilitarisme dan *Keempat*. Deontologi. Hedonisme adalah sebuah perspektif moral yang menilai kebaikan berdasarkan perspektif kebahagiaan. Eudemonisme merupakan sebuah golongan yang menyakini bahwa tiap-tiap kebahagiaan adalah hal yang dibutuhkan manusia dalam tujuan hidup manusia. Utilitarisme adalah sebuah golongan yang menyakini bahwa tujuan hukum untuk kepentingan kehidupan bermasyarakat dan tidak memaksakan perintah Tuhan dan melindungi hak kodrati manusia. Sedangkan Deontologi merupakan golongan pemikiran yang dirancang oleh Immanuel Kant.²⁸

Menurut pendapatnya Franz Magnis Suseno mendefinisikan etika sebagai pemikiran moralitas yang sistematis dan menghasilkan pendapat yang lebih kritis serta mendasar. Namun hal ini tidak dapat dikatakan sebagai sebuah kebenaran. Dengan

²⁶ Teguh Wangsa Gendhi, *Filsafat Pendidikan Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 54.

²⁷ Nurul Hidayatullah, *Etika Belajar Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Tariq al-Ta'allum Karya Syaikh Az-Zarnuji* (Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, 2022), 17–18.

²⁸ Gendhi, *Filsafat Pendidikan Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*, 53.

kata lain menurut Franz Magnis bahwa etika bukanlah sebuah bentuk ajaran namun lebih condong sebagai ilmu.²⁹

Etika merupakan sebuah studi tentang moralitas. Moral sendiri didefinisikan sebagai sebuah acuan seorang individu dalam melakukan tindakan baik maupun buruk. Secara singkat, moralitas dalam hal ini adalah pedoman manusia dalam menjalin hubungan bermasyarakat. Melalui moralitas, perilaku yang benar maupun salah dan baik serta buruk dapat diketahui. Sidi Gazalba memberi pengertian etika secara lebih rinci sebagaimana berikut ini:³⁰

- a. Etika merupakan beragam kaidah yang berkaitan dengan moral serta ajaran dalam filsafat yang berkaitan dengan hati nurani.
- b. Etika sebagai ilmu terkait bagaimana manusia bertingkah laku.
- c. Etika merupakan teori terkait berbagai tindakan, perspektif dalam mengambil keputusan, serta tujuan dari tindakan tersebut.
- d. Etika sebagai ilmu tentang filsafat moral, tidak membahas mengenai fakta-fakta namun mengenai nilai-nilai dan tidak membahas sifat tindakan namun membahas idenya.
- e. Etika merupakan ilmu yang berkaitan dengan moralitas dan membahas tentang prinsip serta kaidah moral dalam bertingkah laku di kehidupan bermasyarakat.

Beberapa pengertian terkait etika di atas, Palmquis memberi gambaran bagaimana etika sebagai sebuah pohon yang besar memiliki satu cabang besar serta ujungnya memiliki ranting yang begitu banyak. Palmquis mengibaratkan satu cabang pohon tersebut sebagai suatu moral yang fundamental dan menyebutkan sebagai “meta-etika”. Sedangkan ranting-ranting tersebut diibaratkan sebagai pertanyaan-pertanyaan seseorang terkait bagaimana orang tersebut mengambil keputusan atau tindakan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berkaitan dengan persoalan spesifik, sehingga Palmquis menyebutnya sebagai etika terapan.³¹

²⁹ Hidayatullah, *Etika Belajar Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Tariq al-Ta'allum Karya Syaikh Az-Zarnuji*, 19.

³⁰ Hidayatullah, 20–21.

³¹ Stephen Palmquis, *Pohon Filsafat: Teks Kuliah Pengantar Filsafat*, trans. oleh Muhammad Shodiq (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 291.

3. Analisis Wacana atau *Discourse Analysis* dalam Studi Hadis

Kata wacana atau biasa disebut juga dengan diskursus memiliki beragam makna yang sering membingungkan serta mempengaruhi pemahaman kita terhadap analisis wacana. Misal pada kalimat “Di Indonesia, konsep masyarakat madani baru dalam taraf wacana”. Kata wacana dalam hal ini dapat diartikan sebagai “pemikiran” yang berlawanan dengan “praktek nyata”. Pengertian yang senada juga dapat dicontohkan sebagaimana berikut ini “apakah semua hal yang kita rancang bulan ini sudah diwacanakan?”. Kata “diwacanakan” dalam hal ini merujuk pada makna “dinyatakan” atau “disebarkan sebagai sebuah pemikiran”.

Terdapat beragam pengertian lain mengenai wacana, di mana pemaknaan yang kita gunakan akan mempengaruhi bagaimana analisis wacana tersebut diterapkan. Meskipun demikian, analisis wacana secara umum menargetkan bahasa yang digunakan atau *language use*, baik berupa teks tertulis maupun secara lisan. Adapun objek kajian dalam penelitian analisis wacana adalah bahasa atau ujaran yang memiliki makna dan kesatuan. Dalam hal ini bisa berupa pidato, rekam percakapan baik langsung maupun tidak langsung, debat, ceramah dan lain sebagainya.

Berbeda dengan analisis kebahasaan pada umumnya, analisis wacana tidak hanya terjebak pada lapisan penggunaan bahasa yang dangkal. Analisis wacana memiliki cakupan pemaknaan lebih jauh dalam unit bahasa tersebut. Cakupan yang lebih jauh ini semestinya dapat mengungkap hal-hal yang tidak terlihat (yang tersirat) oleh analisis kebahasaan atau analisis gramatika. Dengan demikian, analisis wacana mampu digunakan di berbagai bidang keilmuan, terlebih lagi ilmu-ilmu sosial kemasyarakatan salah satu contohnya adalah dalam kajian hadis Nabi.

Pemikiran terhadap teks keagamaan semestinya perlu diwacanakan dalam ruang publik. Terdapat model analisis wacana yang telah ditawarkan oleh Norman Fairclough memberi kontribusi terhadap analisis sosial budaya. Fairlough memadukan anantara tradisi analisis tekstual (di mana selalu melihat bahasa secara tertutup) dengan konteks masyarakat yang luas. Bahasa secara sosial dan historis merupakan bentuk tindakan dalam hubungan dialektik dalam struktur sosial. Dengan demikian, analisis wacana seharusnya difokuskan pada

bagaimana bahasa dibentuk dari hubungan sosial dan konteks sosial.³²

Fairclough membagi kajian analisis wacana menjadi tiga tingkatan diantaranya teks, praktik wacana (*discourse practice*), dan praktik sosiokultural (*sociocultural practice*).³³ Pada tingkatan awal, teks akan dianalisis mulai dari penggunaan kata hingga tingkat tata bahasa. Analisis tingkat ini digunakan untuk melihat hal-hal berikut : *Pertama*, ideasional, yaitu gagasan yang mengacu pada representasi yang akan ditampilkan dalam teks. *Kedua*, relasional yang mengacu pada analisis tentang bagaimana hubungan anatara pihak-pihak yang terlibat. *Ketiga*, identitas yang mengacu pada konstruksi spesifik dari identitas produsen dan konsumen, serta bagaimana personalitas dan identitas tersebut ditampilkan.³⁴

Tingkatan yang kedua adalah praktik wacana (*discourse practice*) yang memiliki perhatian pada bagaimana produksi teks dan konsumsi teks (teks itu digunakan). Terdapat tiga faktor dalam proses produksi teks yang perlu diperhatikan yaitu sisi produsen teks, hubungan antar pihak, dan praktik kerja produksi teks.

Pada tingkatan selanjutnya yaitu tingkatan ketiga, di mana merupakan praktik sosiokultural (*sociocultural practice*). Dalam tingkatan ini didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar produsen teks mempengaruhi bagaimana wacana itu disajikan. Dalam dimensi ini tidak berkaitan dengan produksi teks secara langsung, namun menentukan bagaimana teks diproduksi dan dicapai.

Teori Fairclough menjelaskan bahwa teks memiliki konteks yang didasarkan pada proses produksi atau produksi teks, proses menafsirkan atau mengonsumsi teks, serta berdasarkan konteks sosial budayanya. Model ini juga memberitahu kita bahwa dalam memahami wacana (teks), kita tidak bisa lepas dari konteks. Untuk menemukan realitas di balik teks kita perlu menelusuri konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek situasional,

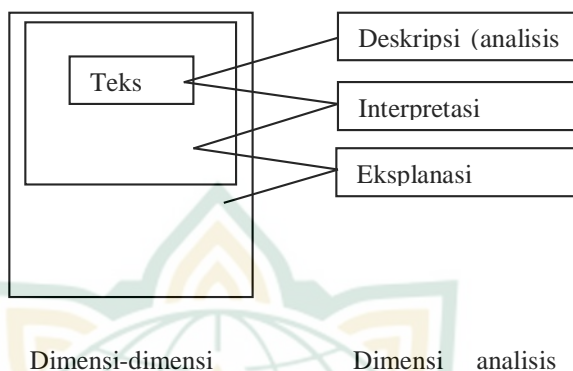
³² Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*, vol. 2 (London: Routledge, 2013), 131–32.

³³ Norman Fairclough, *Analyzing Discourse: Textual Analysis for Social Research* (London - New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2003), 36.

³⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media: Komunikasi* (Jakarta: Pelangi Aksara, 2001), 286–87.

institusional dan sosial yang berkembang pada saat teks itu diproduksi.

Gambar: CDA Norman Fairclough



B. Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai analisis dan interpretasi hadis moralitas dalam memahami hadis Nabi Saw terdapat beberapa literatur yang berkaitan erat dengan kajian tersebut. Penulis menegaskan dan memastikan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian lain baik dari literatur yang berisikan skripsi, jurnal, buku, dan karya ilmiah lainnya dengan melihat penelitian terdahulu yang pernah dipublikasi. Terdapat penelitian terdahulu yang berhubungan erat dengan pokok bahasan yang akan penulis bahas, namun terdapat perbedaan dalam segi pembahasannya.

Telah banyak artikel atau karya tulis yang meneliti tentang kitab *Ta'lim Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum*, namun penelitian ini masih bersifat umum dan penulis telah melihat dan menelusuri bahwa penelitian yang berkaitan dengan moralitas hadis yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum* belum pernah dibahas. Sehingga dengan ini menjadi bukti bahwasannya penelitian ini belum pernah ada yang menyamai walaupun dengan kitab dan sub bahasan yang hampir mirip. Adapun penelitian terdahulu yang membahas tentang kitab *Ta'lim Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum* diantaranya:

1. Penelitian Saihu yang berjudul "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim" menjelaskan tentang etika menuntut ilmu peserta didik dalam kitab *Ta'lim Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum* diantaranya *pertama*, memiliki niat yang sungguh dalam belajar. *Kedua*, cerdas dalam memilih guru, ilmu, teman, dan memiliki ketabahan dalam belajar. *Ketiga*, menghormati

ilmu dan ulama. *Kecmpat*, memiliki kesungguhan, kontinuitas, dan memiliki minat yang kuat. *Kelima*, tertib, tawakal, dan pintar memanfaatkan waktu belajar. *Keenam*, kasih sayang kepada sesama para penuntut ilmu. *Ketujuh*, dapat mengambil hikmah dari setiap yang dipelajari. *Kedelapan*, wara' dalam menjaga diri dari yang *syubhat* dan haram pada masa belajar. Saihu menjelaskan mengenai konsepsi etika menuntut ilmu akan melahirkan sebuah model pendidikan yang lebih mengedepankan moral serta tidak hanya berorientasi pada pengetahuan dan keterampilan.³⁵

2. Penelitian yang ditulis oleh Endranul 'Aliyah dan Noor Amirudin yang berjudul "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Mut'alim Karangan Imam Al-Zarnuji" menerangkan bahwa kitab *Ta'lim Muta'allim Tariq al-Ta'allum* masih sangat relevan dengan pendidikan akhlak yang ada di Indonesia hingga saat ini. Konsep pendidikan akhlak yang sudah dikemas dalam kitab *Ta'lim Muta'allim Tariq al-Ta'allum* ini tentang akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama makhluk, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada ilmu.³⁶
3. Penelitian yang di tulis Aminudin Akhmad yang berjudul "Kualitas Hadis-Hadis dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim Tariq al-Ta'allum* Bab I-V Karya Syaikh Burhan al-Din al-Zarnuji" menjelaskan bagaimana kualitas hadis yang terdapat pada bab I-V kitab *Ta'lim Muta'allim Tariq al-Ta'allum*. Dapat disimpulkan bahwa dari 10 hadis yang telah diteliti, 3 hadis diantaranya terdapat dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim. 3 hadis lainnya tertulis dalam kitab hadis al-*Mu'tabar* selain Shahih Bukhari dan Muslim. Dan 4 hadis lainnya tidak terdapat dalam kitab hadis mu'tabar.³⁷

³⁵ Saihu, "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab *Ta'lim Muta'allim*", Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam Perguruan Tinggi Islam Jakarta Vol. 3 No. 1 2020.

³⁶ Endranul 'Aliyah, Noor Amirudin, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim Karangan Imam Al-Zarnuji*", Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan Universitas Muhammadiyah Gresik Vol. 21 No. 2 Juli 2020.

³⁷ Aminudin Akhmad, Skripsi : "Kualitas Hadis-Hadis dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim Tariqah Al-Ta'allum Bab I-V Karya Syaikh Burhan Al-Din Az-Zarnuji*" (Ponorogo : STAIN, 2016).

4. Penelitian yang ditulis oleh Nurul Hidayatuloh yang berjudul “Etika Belajar dalam Kitab Ta’limul Muta’alim Karya Syaikh Az Zarnuji” dalam skripsi ini menerangkan bagaimana interpretasinya terhadap pemikiran Az-Zarnuji dalam pendidikan Etika belajar. Prinsip Etika bagi seorang murid sesuai dengan pendapatnya Az-Zarnuji dalam posisi pendidikan adalah melakukan niat ketika hendak belajar, menghormati ilmu, mencatat kitab serapi mungkin dan senantiasa meningkatkan kesabaran hati. Selain itu, seorang murid hendaknya memuliakan dan menghormati guru serta menjunjung tinggi gurunya. Seorang murid juga hendaknya memiliki teman yang tekun dan wara’, jujur, bertabiat benar serta saling mengerti.³⁸
5. Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Jauhar Kholish yang berjudul “Etika dan Moral dalam Pandangan Hadis Nabi Saw” jurnal yang ditulis oleh Muhammad Jauhar Kholish menerangkan bagaimana pandangan hadis mengenai etika dan moral. Penulis berkesimpulan bahwasannya setiap manusia terutama seorang muslim hendaknya memiliki akhlak yang baik serta mengikuti akhlak mulia Rasulullah dengan harapan memiliki akhlak yang mulia.³⁹

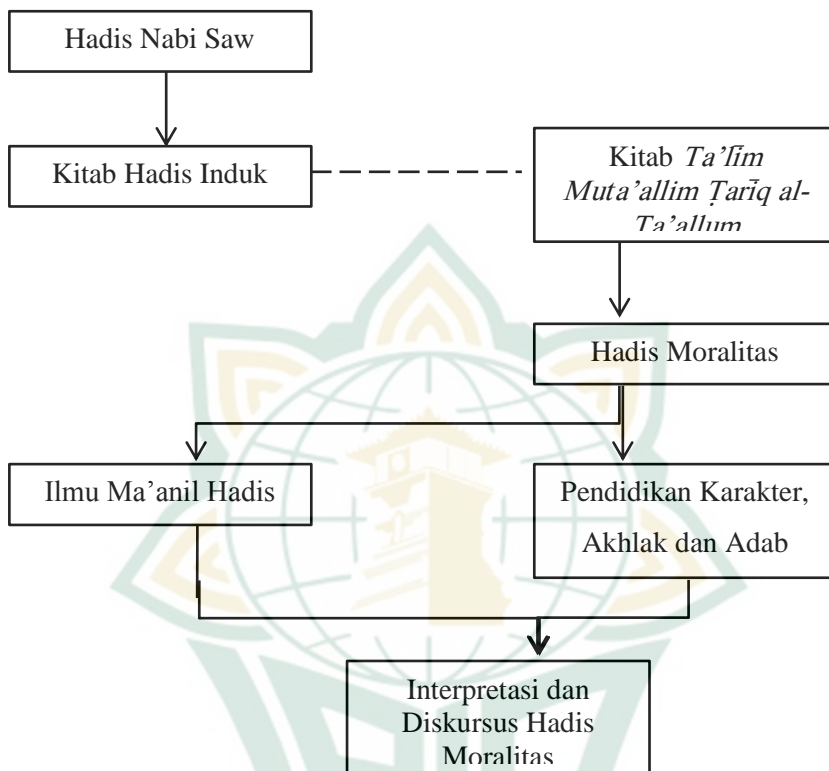
C. Kerangka Berfikir

Guna memahami dan mencari interpretasi hadis moralitas dalam kitab *Ta’lim Muta’alim Tarīq al-Ta’allum*, diperlukan cara berfikir yang tersusun dan sistematis. Sehingga dengan pola berfikir yang demikian, diharapkan nantinya mendapatkan pemahaman yang sesuai dan tepat. Adapun kerangka berfikir yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat hadis moralitas pada kitab *Ta’lim Muta’alim Tarīq al-Ta’allum* kemudian mencocokkannya dengan hadis yang terdapat pada kitab hadis induk guna mengetahui kualitas hadis yang dikaji. Setelah mengetahui kualitas hadis moralitas tersebut, kemudian melakukan analisis menggunakan ilmu ma’anil hadis dan juga teori pendidikan karakter, akhlak dan adab. Sehingga nantinya akan didapatkan interpretasi hadis moralitas.

³⁸ Nurul Hidayatuloh, skripsi : “*Etika Belajar dalam Kitab Ta’limul Muta’alim Karya Syaikh az-Zarnuji*” (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam negeri Profesor K.H Saifuddin Zuhri, 2022).

³⁹ Muhammad Jauhar Kholish, “*Etika dan Moral dalam Pandangan Hadis Nabi SAW*”, Jurnal Riset Agama Vol. 1 No. 1 Tahun 2021.

Guna mempermudah pemahaman tersebut, penulis menyusunnya dalam bentuk bagan sebagai berikut :



Gambar 2.1 : Kerangka Berfikir